

BAB V

KESIMPULAN

Lakon Titik Titik Hitam perlu dibahas secara khusus agar tinjauannya luas dan mendalam. Disamping itu Titik Titik Hitam adalah karya yang telah mampu membawa perhatian dan harapan para peminat lakon dan persandiwaraan pada umumnya. Naskah ini pernah dimuat dalam majalah Budaya tahun ke lima, nomor 10/11 Oktober/November 1956. Dan naskah drama ini sempat pula memenangkan hadiah ke dua dari "Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional" (BMKN) tahun 1960. Lakon Titik Titik Hitam merupakan salah satu karya naskah drama terbesar Nasjah Djamin. Pengarang ini lahir tanggal 24 September 1942 di Perbaungan, Sumatera Utara.

Dalam dunia Nasjah Djamin sering disebut sebagai seniman yang agak menyeluruh. Selain sebagai penulis lakon sebelumnya ia dikenal sebagai seorang pelukis. Dorongan untuk menjadi seorang penulis lakon timbul ketika ia melihat Chairil Anwar, H.B.Jassin, Rivai Apin dan pengarang-pengarang lain yang melakukan kegiatan tulis menulis di Jalan Gadura 66 Bandung. Kegiatan Nasjah Djamin yang pertama dimulai dengan menulis sanjak dan cerita pendek. Namanya sebagai penulis lakon semakin populer sejak ia memenangkan perlombaan menulis naskah drama Titik Titik Hitam sebagai juara ketiga pada tahun 1958. Kemudian menulis karya-karyanya yang lain, seperti novel, cerita anak-anak dan lain-lain.

Pada dasarnya Titik Titik Hitam menampilkan tema dan masalah kehidupan yang kompleks, yang kemudian dikembangkan sesuai dengan alur, penokohan, latar belakang, ide pengarang dan lain-lain.

Dalam Titik Titik Hitam kita jumpai pertentangan-pertentangan dalam berbagai hal, perbenturan antara moral lama dan moral baru, yaitu pertentangan antara beberapa paham yang dipengaruhi dari Barat dengan paham-paham tertentu dari Timur. Cukup banyak kita jumpai cerita-cerita drama yang bertemakan pertentangan moral lama dan moral baru, yang bersusila dan tidak susila, dalam Titik Titik Hitam tentu terdapat pula perbenturan adat dan kebebasan modern, antara golongan tua dan muda, tetapi semua itu hanya kejadian yang menyertai pertentangan batin atau konflik kejiwaan yang dialami pelaku utamanya Hartati.

Kalau kita tinjau secara menyeluruh, diantara pelaku-pelaku itu mengalami pertentangan karena adanya hubungan sebab akibat, di mana di dalam arti pelaku masing-masing terdapat kesalahan yang sudah berakar sebelumnya. Sehingga hal ini mengakibatkan timbulnya konflik-konflik antara antar pelaku. Inilah letak tema dasar drama Titik Titik Hitam, yaitu hancurnya sebuah kehidupan yang disebabkan oleh dosa-dosa yang melingkupinya. Inilah gambaran manusia-manusia yang bergelimpang dalam kedosaan.

Ditinjau dari segi hubungan antar peristiwa, peristiwa-peristiwa di dalam drama Titik Titik Hitam memiliki hubungan yang sangat organik. Pada bagian TV, terasa ada

cerita yang dipaksakan pengarang, yang berisi percakapan antara Dr. Gun dan Ibu. Walaupun isinya agak menyimpang dari persoalan pokok, bagian ini sangat penting bagi kelangsungan jalan cerita. Karena merupakan keseimbangan suasana menuju ketenangan dari pemenuhan ketegangan yang sering terjadi. Oleh karena itu, secara kualitatif alur drama Titik Titik Hitam termasuk alur erat. Sedang struktur plot yang terdapat dalam drama ini menganut garis dramatik "*Brader Matthews*", yang mana diagram struktur drama tidak membentuk suatu struktur piramidal, melainkan suatu garis yang menanjak terus.

Suatu ciri khas watak tokoh yang ditampilkan Nasjah Djamin adalah figur tokoh yang bebas dan bertanggung jawab serta keras dalam mempertahankan prinsip hidupnya masing-masing. Kehidupan mereka betul-betul tertutup, tidak memperhatikan saran-saran yang diberikan oleh tokoh lain. Sehingga penyimpangan-penyimpangan terhadap norma adat dan susila yang sering ditentang oleh tokoh lain, tetap dilakukannya. Kesengajaan menampilkan tokoh-tokoh yang demikian berkaitan dengan keinginan Nasjah Djamin dalam menampilkan ide kebebasan individual yang ada pada setiap tokoh-tokohnya.

Atmosfir yang terdapat dalam Titik Titik Hitam mampu membangun persoalan dalam suasana tegang. Nasjah mengambil tempat penceriteraannya di daerah Jawa. Dalam adegan Flashback Nasjah Djamin tidak menjelaskan secara pasti runtutan waktu terjadinya peristiwa. Akan tetapi, dapat

disimpulkan bahwa peristiwa adegan Flashback terjadi pada siang hari. Sedangkan penceriteraannya yang sedang berlangsung (non flashback) terjadi di malam hari.

Pemahaman Titik Titik Hitam sebagai drama konvensional dikaji lewat aspek pementasannya. Bagaimanapun sebuah karya naskah drama diciptakan untuk dipentaskan, naskah diselesaikan pada proses pemanggungan, maka sudah barang tentu naskah tersebut merupakan hasil perenungan atau pergumulan dari aspek pementasan. Nasjah Djamin dalam hal ini masih konsekuen dengan segala prinsip-prinsip dramaturginya. Hal ini terlihat dalam penyusunan teknik dramatik yang terjalin dengan baik. Dalam penyusunan macam itulah, Nasjah membangun persoalan dengan dalam suasana tegang. Terlihat di dalam konfrontasi Trisno dan Adang. Yang satu bejat moral tapi sempurna kejantannya, yang satu cacat kelakian tapi terlindung di balik perisai moral. Nasjah dengan tajam mencatat pertarungan jiwa Adang dalam usahanya mencari jawaban dan penguraian masalah dirinya. Ketajaman yang menyiksa amat terasa dalam adegan konfrontasi yang dipikirkan Nasjah. Di satu pihak ini merupakan teknik dramatik yang jitu, tapi di lain pihak merupakan konsekuensi yang paling halus yang tak dapat dihindari antara lakon dengan persoalannya sendiri.

Drama ini tidak ada suatu penyelesaian. Dapat dibuktikan pada saat meninggalnya Hartati, saat itu pula Adang berlari dan menyerbu kamarnya, sedangkan Trisno tertunduk diam. Tidak adanya penyelesaian masalah tersebut

disebabkan pengarang hanya melontarkan masalahnya kepada pembaca atau penonton. Hal ini dapat pula dikatakan bahwa tidak hanya Hartati yang telah berbuat serong dengan Trisno, tetapi juga Trisno, yang telah merusak rumah tangga orang, kakaknya sendiri, - Adang -, hingga meninggalkan Hartati dalam kehamilan. Begitu pula dengan Adang, yang telah meninggalkan isterinya - Hartati - berhari-hari bahkan berminggu-minggu dalam kesepiannya di rumah. Lain halnya terhadap Ibu, yang memiliki pola pikir tradisi, kekolotan, sehingga tidak mampu mengadakan penyesuaian kepada anak-anaknya yang memiliki pola pikir modern. Hingga pada perkawinan Hartati pun, ia mengalami tekanan batin karena Ibu tidak menyetujuinya. Rahayu tenggelam dalam kebebasan tak terarah, hingga sempat hamil di luar pernikahan. Begitu pula dengan hadirnya tokoh Dr. Gun, yang sudah tak mampu lagi mempertahankan wibawa karena turut memberikan dosa terhadap seorang manusia yang tak berdosa yakni menggugurkan kandungan Rahayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (Ed), 1967, *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia Sebagai Cerminan Manusia Indonesia Modern Baru*, Jakarta: Gunung Agung.
- Brooks, Cleanth, 1952, *An Approach of Literature*, Appleton Century Croftz, Inc., New York.
- Dietrich, John E., 1960, *Play Direction*, Prentice-Hall, New York.
- Eksiklopedi Umum*, 1973, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Fokema DW dan Elrud Kunne-Ibsch, 1977, *Theories of Literature in the Twentieth Century*, London: C.Hurst & Co.
- Hadimadja, Aoh K., 1972, *Aliran Klasik, Romantik dan Realisma*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harymawan, RMA, 1988, *Dramaturgi*, Bandung: CV Rosda.
- Hoerip, Satyagraha, 1969, *Antologi Esei Tentang Persoalan-persoalan Sastra*, Jakarta: Sinar Kasih.
- Jassin, H.B., 1962, *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei*, Jakarta: Gunung Agung.
- Lubis, Mochtar (Ed), 1981, *Teknik Mengarang*, Jakarta: Karunia Esa, Cetakan V.
- Mohamad, Goenawan, 1966, "Tema Bukan Sebuah Utopia Kecil", *Horison*, 1/3 September.
- Muljana, Slamet, 1965, *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*, Jakarta: Ganaco NV Bandung, Cetakan I.
- Mihadja, Achdiat K., 1968, "Kakaren Simposium Kritik Sastra", Jakarta: Budaya Jaya, Desember th.I.No.7.
- Nasution, J.U., 1963, *Sitor Situmorang Sebagai Penyair dan Pengarang Cerita Pendek*, Jakarta: Gunung Agung.
- Oemarjati, Boen Sri, 1971, *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.

- Oemarjati**, Boen Sri, 1962, *Roman Atheis Achdiat Karta Mihardja*, Jakarta: Gunung Agung.
- Prodopo**, Rachmat Djoko, 1967, *Beberapa Gagasan Dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*, Klaten: Dwidharma.
- Prodopo**, Rachmat Djoko, 1983, *Penelitian Sastra: Kertas Kerja Ceramah*, Balai Penelitian Bahasa, Yogyakarta: 25 Maret.
- Rendra**, WS., 1984, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: Gramedia.
- Rosidi**, Ajip, 1973, *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Stanton**, Robert, 1965, *An Introduction to Fiction*, New York, Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sudjiman**, Panuti, 1984, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Gramedia.
- Teew**, A., 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia.
- Teew**, A., 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek**, Rene dan Austin Warren, 1962, *Theory of Literature*, A Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc., New York: Third Edition.
- Werdaningsih**, AM., 1969, *Pembicaraan Helai-helai Sakura Gugur, "Riwayat Hidup Pengarang"*, Skripsi Sarjana Muda, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta
- Yunus**, Umar, 1983, *Dari Peristiwa ke Imajinasi, Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Yunus**, Umar, 1981, *Mitos dan Komunikasi*, Jakarta: Sinar Harapan.